Peace Road Show: YIPC Bandung

(Report and Testimonial by Anisa)

Dalam rangka memperingati World Interfaith Harmony Week 2018, untuk pertama kalinya YIPC Regional Bandung mengadakan acara Peace Road Show yang di laksankan pada tanggal 29 Januari sampai 04 Februari 2018. Acara ini di ikuti oleh 11 orang yaitu 5 fasilitator dan 6 anggota YIPC Regional Bandung. Peace Road Show kali ini, mengunjungi beberapa tempat di antaranya: (1) kunjungan ke komunitas agama Baha’i, (2) kunjungan ke Temasek Independent School, (3) live in di kampung penganut aliran kepercayaan Sunda Wiwitan Cireundeu, Cimahi, (4) Hiking for Peace : Gunung Salam (Desa Cirendeu), (5) Kunjungan ke SAPA Institute, Bandung, (6) Kunjungan dan live in di SMK Bhakti Karya Parigi, Pangandaran.

Di hari pertama, kami berkunjung ke komunitas penganut agama Baha’i yang beralamat di Jl. Kejaksaan No. 24, Braga, Kota Bandung. Acara ini di hadiri oleh 28 orang. Agenda kali ini adalah talk the peace dan diskusi tentang bagaimana konsep perdamaian menurut agama Baha’i. Mereka (dari penganut agama Baha’i) menjelaskan mengenai sejarah agama Baha’i dengan diskusi dan menonton film dokumenter. Kami juga memperkenalkan tentang komunitas YIPC Indonesia kepada peserta yang hadir. Dari diskusi yang kami lakukan, ada hal yang menarik dari agama Baha’i tentang perdamaian, bahwa “Baha’u’llah mengajarkan berbagai prinsip rohani dan konsepsi yang diperlukan umat manusia agar perdamaian dunia yang diidamkan dapat tercapai. Dia meletakkan tiga pilar utama kesatuan yakni keesaan Tuhan, kesatuan sumber surgawi dari semua agama, dan kesatuan umat manusia. Sebuah konsepsi “kesatuan dalam keanekaragaman”. Dari sini dapat di pahami bahwa semua agama pasti mengajarkan tentang perdamaian.

Setelah berkunjung ke Baha’i, dilanjutkan berkunjung ke Temasek Independent School (TIS) Bandung. Di hadiri oleh 28 orang dengan pesertanya adalah 17 guru Temasek Independent School (TIS) Bandung. Kali ini, kami mengajarkan 12 nilai perdamaian yang di kemas dengan games yang seru dan diakhiri dengan bermain board game secara berkelompok dengan suasana kekeluargaan yang akrab.

Acara peace road show ini semakin menarik dengan berkunjung ke daerah penganut aliran kepercayaan Sunda Wiwitan yang ada di Cireundeu, Cimahi. Suasana pedesaan dan dinginnya cuaca disana menambah kesan tersendiri. Diskusi malam kami lakukan untuk menambah wawasan mengenai Sunda Wiwitan. Suasana pun semakin mencair dengan munculnya beberapa pertanyaan.

Keesokan harinya, kami mendaki ke Gunung Salam, gunung perdamaian. Selama di daerah ini, kami di suguhi makanan khas sunda dengan menu utama yaitu nasi singkong, karena dalam adat masayarakat Sunda Wiwitan di daearah ini makan nasi itu pamali (sesuatu hal yang dilarang). Dan pesan damai yang disampaikan oleh salah seorang masyarakat adat Sunda Wiwitan adalah “Nu penting mah sa pengertian, lain sa pengakuan”.

Hari berikutnya, kami berkunjung ke SAPA Institute yang beralamatkan di Permai III, Cipadung, Bandung. Di SAPA Institute ini kami diskusi mengenai isu-isu gender yang marak terjadi akhir-akhir ini, khususnya kasus-kasus yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan. Ada satu hal yang menarik, bahwa dalam modul yang mereka gunakan itu di ambil dari ayat-ayat Al-Qur’an mengenai perdamaian, salah satunya Q.S. Al-Hujurat : 13 yang artinya

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dari sumber yang menjadi rujukan mereka ini dapat di pahami bahwa laki-laki dan perempuan itu sama saja di hadapan Tuhannya, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya.

Pada tanggal 1-3 Februari 2018 kami melakukan road show ke sekolah multi kultural, SMK Bhakti Karya Parigi, Pangandaran. Di hadiri oleh 43 murid SMK yang berasal dari agama, ras dan budaya yang berbeda. Belajar mengenai 12 nilai perdamaian semakin seru karena di kemas dengan beberapa game (Ular tangga, water ballon, board game galaxy obscurio dan lempar bola air) yang menambah suasana semakin akrab. Suasana semakin hangat dengan adanya family group. Untuk berbagi kisah suka duka hidup yang mereka alami

tentu tidaklah mudah. Tapi dengan adanya family group ini membuat mereka terbuka untuk berbagi kisah hidupnya. Tawa, suka, cita dan air mata pun membuat suasana malam itu semakin terasa syahdu. Kerjasama dan kekompakan mereka pun diuji dengan adanya lomba memasak makanan khas daerah masing-masing (makanan khas Jawa Barat, Kalimantan, Papua, Aceh, Riau, dan Flores). Cara memasak yang tradisional, di tempat terbuka dan diiringi oleh lagu-lagu perdamaian membuat suasana semakin seru dan akrab. Kegiatan di sore harinya diwarnai dengan acara peace cafe. Dimana masing-masing kelompok menampilkan karya seni sesuai dengan nilai perdamaian yang mereka bawakan. Acara ini di tutup dengan mengikuti acara ulang tahun komunitas Sabalad Pangandaran, yang dihadiri oleh sejumlah aktivis komunitas di Pangandaran.

Dari beberapa rangkaian kegiatan peace road show kali ini, banyak sekali ilmu, pengalaman dan relasi yang di dapat. Banyak alasan yang membuat kita tetap harus berjuang untuk menyebarkan perdamaian. Mereka yang setiap hari sibuk dengan aktivitasnya, mereka yang berada di pelosok daerah, mereka yang berbeda agama, ras dan budaya, mereka semua itu harus kita rangkul dan sama-sama merasakan betapa indahnya perdamaian.

Dan benar kata Dilan, “Rindu itu berat” apalagi harus sendiri menanggung rindu, tepatnya rindu damai, itu akan semakin berat. Karena itu agar tak terasa berat, aku, kamu dan kita semua harus merasakan rindu damai bersama-sama. Tapi jangan sekedar rindu, kita juga harus bertemu agar perdamaian itu bisa tercipta diantara kita. Damai untuk Indonesia bahkan seluruh dunia.